


PERILAKU BALAP LIAR DI KALANGAN REMAJA DI BULAN RAMADHAN BERDASARKAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Ria Safaria Sadif^{*1}, Rosmawati Taherong², Muhammad Aditsyan Kamil³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau, Indonesia

*Corresponding Author: tomtomriano@gmail.com

<p>Info Article</p> <p>Received : 14 April 2025</p> <p>Revised : 23 Mei 2025</p> <p>Accepted : 19 Juni 2025</p> <p>Publication : 30 Juni 2025</p>	<p>Abstract. <i>This qualitative research examines the dynamics of teenagers' illegal racing behavior in Baubau City during Ramadhan from a developmental psychology perspective. Through a case study with semi-structured interviews and observations of 5 participants, it was found that this behavior is influenced by factors of identity search, peer influence, need for social recognition, and risk assessment bias. The context of Ramadhan with its changing activity patterns exacerbates this tendency. Findings revealed weak internalization of spiritual values, moral immaturity, and lack of parental supervision as driving factors. This study emphasizes the need for interventions based on adolescent psychological development that include: (1) risk education programs, (2) provision of alternative activities, and (3) contextual strengthening of moral values. This study provides important insights for addressing adolescent deviant behavior by considering developmental dimensions and specific socio-cultural contexts.</i></p>
<p>Keywords: Adolescents, Street Racing, Ramadan, Developmental Psychology</p> <p>Kata Kunci: Remaja, Balap Liar, Bulan Ramadhan, Psikologi Perkembangan</p>	<p>Abstrak: Penelitian kualitatif ini mengkaji dinamika perilaku balap liar remaja di Kota Baubau selama Ramadhan dari perspektif psikologi perkembangan. Melalui studi kasus dengan wawancara semi-terstruktur dan observasi terhadap 5 partisipan, ditemukan bahwa perilaku ini dipengaruhi oleh faktor pencarian identitas, pengaruh teman sebaya, kebutuhan pengakuan sosial, dan bias penilaian risiko. Konteks Ramadhan dengan perubahan pola aktivitas memperparah kecenderungan ini. Temuan mengungkap lemahnya internalisasi nilai spiritual, ketidakmatangan moral, serta kurangnya pengawasan orang tua sebagai faktor pendorong. Penelitian ini menekankan perlunya intervensi berbasis perkembangan psikologis remaja yang mencakup: (1) program edukasi risiko, (2) penyediaan kegiatan alternatif, dan (3) penguatan nilai-nilai moral secara kontekstual. Studi ini memberikan wawasan penting bagi penanganan perilaku menyimpang remaja dengan mempertimbangkan dimensi perkembangan dan konteks sosial-budaya yang spesifik.</p>
<p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p> 	

INTRODUCTION

Bulan Ramadhan merupakan periode yang sarat dengan makna spiritual, yang idealnya menjadi momentum bagi individu, termasuk remaja, untuk meningkatkan kualitas ibadah, memperkuat pengendalian diri, serta menumbuhkan nilai-nilai moral dan sosial (Crone & Dahl, 2017). Namun, ditengah semangat religius yang mengemuka, tidak sedikit remaja justru menunjukkan perilaku menyimpang yang bertentangan dengan esensi bulan suci tersebut. Salah satu fenomena yang mengemukakan adalah maraknya praktik balap liar yang kerap terjadi pada malam hari, khususnya setelah tarawih atau setelah shalat subuh. Aktivitas ini tidak hanya melanggar norma hukum dan sosial, tetapi juga membahayakan keselamatan diri maupun orang lain (Prinstein & Giletta, 2020; Steinberg, 2017).

Dalam kajian psikologi perkembangan, masa remaja merupakan periode kritis yang ditandai oleh eksplorasi identitas, peningkatan dosongan sosial, serta pencarian sensasi (Luyckx et al., 2021; Steinberg, 2017). Selain itu masa remaja juga merupakan fase transisi yang kompleks, ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, emosional dan sosial yang signifikan (Crone & Dahl, 2017; Sawyer et al., 2018). Dalam konteks ini, perilaku balap liar dapat dilihat sebagai bentuk ekspresi dari dinamika perkembangan tersebut. Perilaku balap liar dapat dipahami sebagai manifestasi dari kebutuhan akan pengakuan sosial dan aktualisasi diri dalam konteks yang tidak terstruktur (Iyer & Haslam, 2017; Prinstein & Giletta, 2020).

Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai perilaku balap liar di kalangan remaja dari perspektif psikologi perkembangan, terutama dalam konteks bulan Ramadhan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami motif dan dinamika perilaku tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor psikososial yang terlibat, sehingga dapat merumuskan strategi intervensi yang tepat dan relevan dengan karakteristik perkembangan remaja.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Partisipan terdiri dari 5 remaja yang berusia 15 sampai 18 tahun di wilayah Kota Baubau yang aktif terlibat dalam balap liar selama bulan Ramadhan pada bulan Maret 2025. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif di lokasi balap liar, khususnya pada waktu setelah tarawih dan setelah shalat subuh. Data analisis menggunakan pendekatan tematik

dengan fokus pada tema-tema yang relevan dalam psikologi perkembangan remaja (Braun & Clarke, 2019).

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku balap liar yang dilakukan oleh remaja selama bulan Ramadhan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai bentuk kenakalan remaja atau pelanggaran norma, melainkan sebagai gejala dari dinamika perkembangan psikososial yang khas pada masa remaja (Crone & Dahl, 2017; Steinberg, 2016). Dari hasil wawancara dan observasi terhadap 5 remaja yang aktif dalam aktivitas balap liar, ditemukan bahwa perilaku tersebut berkaitan erat dengan pencarian identitas, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta dorongan eksplorasi dan pencarian sensasi.

Motif utama yang teridentifikasi adalah keinginan untuk membentuk citra diri yang kuat di mata kelompok sebaya. Bagi Sebagian besar partisipan, balap liar menjadi ajang pembuktian diri dan bentuk simbolik dari keberanian dan kemandirian. Dalam perspektif psikologi perkembangan, hal ini sejalan dengan tugas perkembangan remaja dalam membentuk identitas diri dan mencari tempat dalam struktur sosialnya (Steinberg, 2017). Aktivitas berisiko seperti balap liar menjadi salah satu cara untuk memperoleh pengakuan dari teman sebaya, yang pada tahap ini memiliki pengaruh sangat besar terhadap perilaku remaja (Iyer & Haslam, 2017).

Konteks bulan Ramadhan justru memperkuat kecenderungan ini. Perubahan pola aktivitas seperti tidur lebih larut malam, meningkatnya waktu luang setelah shalat tarawih, dan minimnya kegiatan produktif memberikan ruang yang luas bagi munculnya perilaku devian. Selain itu, nuansa malam yang panjang selama bulan Ramadhan dianggap sebagai momen ideal untuk berkumpul dan mencari pengalaman baru bersama teman sebaya (Sawyer et al., 2018). Namun, hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa pemahaman remaja terhadap nilai-nilai spiritual Ramadhan masih bersifat superfisial. Meskipun secara verbal mereka mengakui pentingnya ibadah dan larangan melakukan perbuatan berbahaya, secara perilaku mereka tetap terlibat dalam tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut.

Faktor ketidakmatangan dalam perkembangan moral, perilaku balap liar juga berkaitan erat dengan Tingkat perkembangan moral remaja. Berdasarkan hasil wawancara, Sebagian besar partisipan menunjukkan penalaran moral yang masih berada pada Tingkat konvensional awal, menurut teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg. Pada tahap ini, remaja cenderung memandang benar dan salah berdasarkan

kepatuhan terhadap aturan dan harapan kelompok, bukan atas dasar prinsip moral internal yang lebih matang (Krettenauer & Hertz, 2019). Beberapa partisipan menyatakan bahwa mereka menyadari balap liar berisiko, tetapi tetap melakukan karena: a) semua teman ikut balap liar, b) kalau tidak ikut balap akan dicap anak penakut; atau c) balap liar ini hanya sebagai hiburan tidak ada niat jahat. Pernyataan-pernyataan ini mencerminkan bahwa Keputusan moral partisipan masih sangat dipengaruhi oleh pengakuan eksternal dan penerimaan sosial, alih-alih prinsip nilai yang berasal dari kesadaran pribadi atau pemahaman regulasi yang mendalam (Prinstein & Giletta, 2020).

Selain itu, meskipun berada di bulan Ramadhan periode yang sarat dengan nilai spiritual dan dorongan untuk introspeksi, remaja dalam studi ini umumnya tidak mengaitkan perilaku balap liar mereka dengan pelanggaran terhadap nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral dan agama belum berkembang secara optimal, dan nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan perilaku.

Faktor psikososial lainnya yang berperan signifikan adalah kurangnya pengawasan orang tua dan lemahnya dukungan lingkungan sosial yang sehat. Orang tua cenderung memberikan kebebasan berlebih karena menganggap anak-anak mereka hanya sekedar nongkrong malam Ramadhan. Tidak adanya kegiatan alternatif yang menarik, seperti lomba kreativitas malam Ramadhan atau diskusi remaja di masjid, mempersempit pilihan aktivitas positif bagi remaja. Kondisi ini mendorong mereka mencari sensasi dan hiburan secara mandiri melalui perilaku berisiko seperti balap liar.

Dari sisi kognitif, mayoritas remaja menunjukkan bias dalam penilaian risiko. Mereka merasa sudah menguasai teknik balap liar dan menganggap jalanan tertentu sudah sangat mudah untuk ditaklukan. Ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan berpikir abstrak sudah mulai berkembang pada usia remaja, evaluasi konsekuensi jangka Panjang belum matang sepenuhnya (Sawyer et al., 2018). Fenomena *invincibility fallacy* atau ilusi kebal terhadap bahaya sangat kuat ditemukan dalam narasi partisipan, yang menunjukkan bahwa aspek perkembangan neurologis remaja turut menjadi latar belakang penting dari perilaku ini (Arnett, 2020).

Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi terhadap perilaku balap liar tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan hukum atau larangan semata. Diperlukan strategi intervensi yang berbasis pada pemahaman psikologi perkembangan remaja, seperti penyediaan wadah ekspresi positif (komunitas otomotif remaja binaan, turnamen malam Ramadhan yang produktif), edukasi tentang risiko dan tanggung jawab sosial,

serta penguatan nilai-nilai spiritual melalui pendekatan yang relevan dengan dunia remaja. Pelibatan tokoh sebaya yang berpengaruh dalam kelompok juga menjadi strategi penting, mengingat kuatnya ikatan sosial dan norma kelompok dalam mengarahkan perilaku mereka.

Temuan penelitian ini konsisten dengan teori-teori psikologi perkembangan yang menjelaskan karakteristik unik masa remaja. Dorongan untuk mencari sensasi dan pengaruh kuat dari kelompok sebaya merupakan ciri khas perkembangan remaja (Steinberg, 2016). Proses pembetulan identitas dan pencarian validasi sosial juga menjadi tugas perkembangan yang signifikan pada periode ini (Luyckx et al., 2021). Perilaku balap liar dapat dipandang sebagai salah satu cara bagi remaja untuk mengeksplorasi batas-batas, mencari pengalaman yang intens, dan membangun citra diri dalam konteks sosial mereka.

Konteks bulan Ramadhan yang khas, dengan perubahan pola aktivitas dan peningkatan waktu luang, tampaknya menciptakan peluang bagi perilaku berisiko ini untuk muncul. Kurangnya pengawasan dan alternatif kegiatan yang menarik dapat memperburuk situasi. Selain itu, pemahaman nilai-nilai agama yang belum terinternalisasi secara mendalam dapat mengurangi kesadaran akan implikasi moral dan sosial dari tindakan berbahaya tersebut.

Fenomena bias persepsi risiko juga menjadi perhatian penting. Hal ini dapat dijelaskan melalui perkembangan kognitif remaja yang belum sepenuhnya matang, terutama dalam kemampuan memprediksi dan mengevaluasi konsekuensi jangka Panjang dari tindakan mereka (Reyba & Farley, 2006 dalam Sawyer et al., 2018). Konsep *invincibility fallacy* (keyakinan bahwa diri sendiri kebal terhadap bahaya) yang sering muncul pada masa remaja juga dapat berperan dalam meremehkan risiko balap liar (Arnett, 2020).

Intervensi yang efektif memerlukan pendekatan multidimensional yang mempertimbangkan aspek-aspek psikologis perkembangan remaja. Program pencegahan tidak hanya berfokus pada penegakkan hukum, tetapi juga pada penyediaan alternatif kegiatan positif yang relevan dan menarik bagi remaja selama bulan Ramadhan. Peningkatan pengawasan orang tua, edukasi mengenai risiko dan konsekuensi balap liar yang disesuaikan dengan karakteristik kognitif dan emosional remaja, serta penguatan nilai-nilai agama dan moral secara kontekstual menjadi sangat penting. Selain itu, pemanfaatan pengaruh positif kelompok sebaya melalui program monitoring atau

kelompok diskusi dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengarahkan remaja pada perilaku yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku balap liar yang dilakukan remaja selama bulan Ramadhan tidak semata-mata merupakan bentuk kenakalan atau pelanggaran norma sosial, melainkan bagian dari dinamika perkembangan psikologis yang kompleks. Perilaku tersebut berakar pada kebutuhan remaja untuk membentuk identitas diri, memperoleh pengakuan sosial dari kelompok sebaya, serta menyalurkan dorongan eksplorasi dan sensasi yang meningkat pada fase perkembangan ini. Konteks bulan Ramadhan, dengan perubahan pola aktivitas harian dan kurangnya alternatif kegiatan positif, turut memperkuat kecenderungan tersebut (Luyckx et al., 2021; MacPherson et al., 2016).

Berdasarkan perspektif teori perkembangan Erikson, Piaget, dan Vygotsky, perilaku balap liar dapat dipahami sebagai manifestasi dari ketidakseimbangan antara tuntutan perkembangan psikososial, kemampuan berpikir abstrak yang belum matang sepenuhnya, serta pengaruh lingkungan sosial yang minim pengawasan dan kurang mendukung perilaku prososial (Steinberg, 2016). Oleh karena itu, pendekatan intervensi yang efektif perlu bersifat multidimensi tidak hanya menekankan aspek hukuman, tetapi juga mencakup edukasi risiko, penguatan nilai moral dan spiritual yang kontekstual, serta penciptaan ruang kegiatan alternatif yang positif dan menarik bagi remaja (Fitriya et al., 2022).

Dengan memahami perilaku remaja dari perspektif psikologi perkembangan, para pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan diharapkan dapat merumuskan strategi pencegahan dan intervensi yang lebih empatik, relevan, dan berdampak jangka panjang. Penanganan yang tepat tidak hanya akan mengurangi perilaku menyimpang seperti balap liar, tetapi juga mendorong remaja untuk berkembang secara sehat dalam aspek sosial, emosional dan spiritual (Galliher et al., 2017).

REFERENCES

- Arnett, J. J. (2020). *ADOLESCENCE AND EMERGING ADULTHOOD: A CULTURAL APPROACH* (6th ed.). Pearson.

- Braun, V., & Clarke, V. (2019). REFLECTING ON REFLEXIVE THEMATIC ANALYSIS. *QUALITATIVE RESEARCH IN SPORT, EXERCISE AND HEALTH*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Crone, E. A., & Dahl, R. E. (2017). UNDERSTANDING ADOLESCENCE AS A PERIOD OF SOCIAL–AFFECTIVE ENGAGEMENT AND GOAL FLEXIBILITY. *Nature Reviews Neuroscience*, 18(9), 636–650. <https://doi.org/10.1038/nrn.2017.35>
- Fitriya, U. K., Sarmini, S., & Nasution, N. (2022). MARHABAN YA BALAPAN: SIASAT MEMBANGUN EKSISTENSI GENG MOTOR “SQUAD LANDASAN PACU LEDOK” DALAM FENOMENA RAMADHAN RACE DI MOJOKERTO. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 7(2), 127. <https://doi.org/10.17977/um021v7i2p127-146>
- Gallagher, R. V., McLean, K. C., & Syed, M. (2017). AN INTEGRATED DEVELOPMENTAL MODEL FOR STUDYING IDENTITY CONTENT IN CONTEXT. *Developmental Psychology*, 53(11), 2011–2022. <https://doi.org/10.1037/dev0000299>
- Iyer, A., & Haslam, S. A. (2017). SOCIAL IDENTITY AND PSYCHOSOCIAL FUNCTIONING. *European Psychologist*, 22(4), 250–263. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000306>
- Krettenauer, T., & Hertz, S. (2019). WHAT DEVELOPS IN MORAL IDENTITIES? A CRITICAL REVIEW AND META-ANALYSIS. *Review of General Psychology*, 23(4), 453–468. <https://doi.org/10.1177/1089268019880887>
- Luyckx, K., Klimstra, T. A., Duriez, B., Van Petegem, S., & Beyers, W. (2021). IDENTITY PROCESSES AND PSYCHOSOCIAL FUNCTIONING: A FIVE-WAVE LONGITUDINAL STUDY IN ADOLESCENCE. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(1), 109–125. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01333-7>
- MacPherson, E., Kerr, G., & Stirling, A. (2016). THE INFLUENCE OF PEER GROUPS IN ORGANIZED SPORT ON FEMALE ADOLESCENTS’ IDENTITY DEVELOPMENT. *Psychology of Sport and Exercise*, 23, 73–81. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2015.10.002>
- Prinstein, M. J., & Giletta, M. (2020). PEER INFLUENCE AND ADOLESCENT BEHAVIOR: THE STATE OF THE SCIENCE. *Journal of Research on Adolescence*, 30(1), 3–19. <https://doi.org/10.1111/jora.12536>

Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). THE AGE OF ADOLESCENCE. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 2(3), 223–228.
[https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30022-1)

Steinberg, L. (2016). *ADOLESCENCE* (11th ed.). McGraw-Hill Education.

Steinberg, L. (2017). RISK TAKING IN ADOLESCENCE: NEW PERSPECTIVES FROM BRAIN AND BEHAVIORAL SCIENCE. *Current Directions in Psychological Science*, 26(2), 146–151.
<https://doi.org/10.1177/0963721416681458>